

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas (*activity*) adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni bertindak sebagai faktor penyebab (*casual factor*) dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

*Activity based costing* diperlukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh sistem tradisional Menurut Mulyadi (2014 : 40) yaitu : sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat.

Kamarudin (2013 : 13) menyatakan bahwa “*Activity Based Costing* sebagai suatu proses yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan”. Perhitungan biaya produksi dalam harga pokok produksi haruslah akurat, sehingga perusahaan menentukan harga jual yang kompetitif dipasar global.

Selain itu Ahmad Dunia dan Wasilah (2012 : 320) mendefinisikan ABC Sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada pada perusahaan. ABC diperlukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh sistem tradisional, Metode tradisional memiliki sudut pandang umum dimana biaya-biaya yang terlibat, dihitung dan dialokasikan secara langsung biaya tenaga kerja maupun biaya material. Dalam metode tradisional biaya tidak langsung dimasukkan kedalam unit produksi melainkan keseluruhan unit organisasi metode tradisional memiliki kelemahan menurut Hasen dan Mowen (2011 : 124) kelemahan itu adalah bahwa sistem tradisional dalam costing memang sukses digunakan dalam banyak organisasi. Namun dalam aspek tertentu, sistem tersebut tidak bekerja dengan baik dan dapat menyebabkan distorsi biaya perubahan lingkungan yang kompetitifnya, terlebih lagi apabila perusahaan tersebut membutuhkan keakurasian dalam menentukan cost atas produk yang dihasilkan.

Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah pada suatu objek biaya. Maka penentuan HPP harus dilakukan secara akurat, agar pada saat memproduksi barang-barang tidak memberikan biaya yang berlebih maupun kurang. Manfaat penentuan HPP yang akurat akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penentuan harga pokok produksi menggunakan akuntansi biaya tradisional dinilai tidak sesuai bila diterapkan pada perusahaan manufaktur yang memiliki banyak variasi produk yang dibuat Akbar

(2011 : 4).

CV Mugi Jaya Utama Palembang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konveksi, *supplier*, perdagangan umum, dan konstruksi. Produk yang dihasilkan CV Mugi Jaya Utama Palembang antara lain ialah Seragam PNS, kemeja, jas, baju kemeja, sweater, kaos kosong dan jaket untuk keperluan, kelas, sekolah, maupun organisasi. Metode yang di gunakan ialah sistem tradisional dalam penentuan pokok produksi dan tidak mengklasifikasikan biaya produksi tersebut ke dalam tiga jenis, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Produk yang mempunyai pesanan tinggi yaitu, Seragam PNS, baju kemeja, dan jaket untuk keperluan komunitas, kelas, sekolah, ataupun kantor. Pada bulan Maret 2018, CV Mugi Jaya Utama Palembang banyak menerima pesanan 300 baju seragam PNS, 800 baju kemeja dan 550 jaket.

CV Mugi Jaya Utama Palembang menggunakan sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi dan tidak mengklasifikasikan biaya produksi tersebut ke dalam tiga jenis, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam perhitungan harga pokok produksi CV Mugi Jaya Utama Palembang perusahaan memasukkan biaya kancing, *resleting*, dan bordir ke dalam biaya bahan baku langsung yang seharusnya merupakan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung belum dikelompokkan pada biaya overhead pabrik. Hal ini

terlihat pada laporan harga pokok produksi CV Mugi Jaya Utama Palembang. Berdasarkan hasil wawancara pada perusahaan berikut pengklasifikasian dan perhitungan unsur biaya bahan baku untuk pesanan

300 unit baju seragam pakaian dinas harian membutuhkan biaya bahan baku seperti kain *italian wooltouch* sebanyak 120 meter dengan total harga sebesar Rp9.600.000, benang jahit sebanyak 36 *roll* buah dengan total harga sebesar Rp468.000, kancing baju sebanyak 3.900 buah dengan total harga sebesar Rp1.950.000, *Resleting* sebanyak 300 buah dengan total harga sebesar Rp 3.000.000, bordir lambang pemda 300 *pcs* dengan total harga sebesar Rp 4.500.000. Pesanan 800 unit baju kemeja membutuhkan biaya bahan baku seperti bahan american drill sebanyak 1.200 meter dengan total harga sebesar Rp 32.400.000, benang jahit sebanyak 72 *roll* buah dengan total harga sebesar Rp 936.000, kancing baju sebanyak 10.400 buah dengan total harga sebesar Rp 5.200.000, bordir 800 *pcs* dengan total harga sebesar Rp 12.000.000. Dan Pesanan 550 unit jaket membutuhkan biaya bahan baku seperti bahan taslan sebanyak 825.000 meter dengan total harga sebesar Rp 24.750.000, benang jahit sebanyak 60 *roll* buah dengan total harga sebesar Rp 780.000, *resleting* sebanyak 550 buah dengan total harga sebesar Rp 11.000.000, bordir 2.200 *pcs* dengan total harga sebesar Rp11.000.000.

Berikut dalam bentuk Tabel :

NO	UNIT PRODUKSI	BAHAN BAKU	BANYAKNYA	HARGA
1	300 UNIT SERAGAM DINAS	Kain <i>ITALIAN</i> <i>WOOLT</i> <i>OUCH</i>	120 meter	Rp.9.600. 000
		Benang jahit	36 roll	Rp.468.0 00
		Kancing Baju	3.900 buah	Rp. 1.950.000
		Resletin g	300 buah	Rp.3000. 000
		Bordir Penda	300 pcs	Rp.4.500. 000
2	800 UNIT BAJU KEMEJA	America n drill	1200meter	Rp.32.40 0.000
		Benang jahit	72 roll	Rp.936.0 00
		Kancing baju	10.400	Rp.5200.0 00
		Bordir	800 pcs	Rp. 12.000.00 0
3	550 UNIT JAKET	Taslan	825.000 meter	Rp.24.75 0.000
		Benang Jahit	60 Roll	Rp.780.0 00

		Resleting	550 buah	Rp. 11.000.00 0
		Bordir	2.200 pcs	Rp. 11.000.00 0

Pada saat menetapkan harga pokok produksi diperlukan pemahaman mengenai akuntansi biaya. sistem biaya tradisional yang digunakan perusahaan Akuntansi biaya menetapkan harga pokok produksi dengan hanya membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dengan menggunakan untuk membebankan biaya kepada produk. Biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau biaya bahan baku. Yang mengakibatkan perusahaan dalam pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan. untuk mencapai keunggulan dalam bersaing, perbandingan dengan adanya penerapan sistem ABC menjadikan aktivitas sebagai pusat kegiatannya dan juga untuk mempertanggung jawabkan biaya maka menurut Mulyadi (2010 : 40), sistem ABC dapat dimanfaatkan diperusahaan non-manufaktur dan mencakup biaya diluar produksi. Dengan adanya metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan perolehan laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual suatu

produk.

Perhitungan biaya produksi pada perusahaan dibutuhkan informasi yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap berbagai aktivitas yang dihasilkan produk. Informasi biaya ini yang dirancang atas dasar aktivitas biaya yang dilakukan selama proses produksi *Activity Based Costing* (ABC). Penerapan sistem biaya produksi yang berdasarkan pada aktivitas *Activity Based Costing System* akan mengatasi kelemahan sistem biaya tradisional. Sistem ini dapat membantu pihak manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat dikarenakan setiap kegiatan produksi atau aktivitas produksi menitik beratkan penentuan harga pokok produksi disemua fase proses produksi, sejak fase desain, pengembangan produk sampai dengan penyerahan produk ke konsumen yang dilakukan dalam membuat produk pesanan dicatat secara lengkap sehingga dapat mengurangi diversitas biaya yang disebabkan oleh sistem biaya tradisional.

Menurut Siregar dkk (2014 : 240) mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya *overhead* berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi. Perhitungan biaya produksi dengan sistem ABC ini dapat memberikan informasi perhitungan biaya setiap aktivitas yang dilakukan. CV Mugi Jaya Utama Palembang masih belum memperhatikan dengan baik dari perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas secara tidak

langsung dalam proses produksi baju kemeja dan kaos kosong seperti perhitungan listrik, penyusutan dan lain-lain. Sehingga dapat menyebabkan biaya produksi pada perusahaan tersebut kurang efektif dalam meraih laba sebesar-besarnya.

*Activity based costing* adalah suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk dimana aktivitas tersebut merupakan titik akumulasi biaya yang mendasar perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep produk yang mengkonsumsi sumber Daya dengan metode ini diharapkan manajemen dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah (aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberi kontribusi terhadap nilai pelanggan atau terhadap kebutuhan organisasi).

Sedangkan biaya *Overhead* pabrik berlevel non unit jumlahnya besar. Biaya berbasis non unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya overhead pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing* (ABC) belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan system biaya tradisional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan *Activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi



(HPP) pada CV Mugi Jaya Utama Palembang.?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian kinerja dengan menggunakan metode *Activity based costing* ABC pada CV Mugi Jaya Utama Palembang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain

#### **1. CV Mugi Jaya Utama**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada CV Mugi Jaya Utama agar perusahaan dapat memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk produksi dan manajemen dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah.

#### **2. Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.